

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Pelaksanaan Penelitian

Berikut ini merupakan gambaran singkat situasi dan kondisi di Madrasah Hidayatul Muftadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri:

1. Sejarah berdirinya Madrasah Hidayatul Muftadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri

Madrasah Hidayatul Muftadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At adalah sebuah lembaga yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Tahfizhil Qur-an yang semula pondok ini hanya untuk santri-santri putri yang hendak mengaji al qur-an baik Bin Nazhar maupun Bil Ghaib.

Namun, seiring dengan bertambahnya santri dirasa sangat perlu pendidikan akhlaq dan ilmu syari'at serta wawasan keagamaan yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah. Maka dari itu, K.H. Ahmad Idris Marzuqi selaku pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur-An mengintruksikan untuk membentuk sebuah lembaga pendidikan (madrasah) guna memberikan bekal santri yang dituntut meningkatkan wawasan dan memperjuangkan agama islam serta berakhlaqul karimah.

Dalam pelaksanaan pendidikannya, MHMTQ lebih mengedepankan kitab-kitab salaf yang berhaluan ahlussunnah wal jamaah. Metode pendidikan yang digunakan adalah sistem berjenjang (*klasikal*). Sistem ini selain sederhana, juga adanya pemetaan pada

tingkat kebutuhan dan kemampuan santri. Metode pembelajaran klasikal melibatkan guru sebagai pengajar utama di kelas dan siswa sebagai penerima informasi. Guru akan menyampaikan materi pelajaran secara langsung kepada siswa melalui pengajaran aktif di dalam kelas. Metode ini mencakup berbagai strategi pengajaran, mulai dari ceramah, diskusi, demonstrasi, hingga pemberian tugas untuk dikerjakan di rumah. Merupakan refleksi dari namanya, yakni; “Madrasah Hidayatul Mubtadiaat Fit Tahfizhi Wal Qiro-at madrasah ini benar-benar menjadi petunjuk bagi orang yang memulai menghafal dan membaca.”

Dalam perkembangannya, MHMTQ juga membentuk Majelis Musyawarah dan Lajnah Bahtsul Masa'il sebagai upaya meningkatkan kreatifitas dan intelektualitas santri, melalui kegiatan musyawarah, MADING, Bahtsul Masa'il, Festival, Seminar dan forum-forum ilmiah lainnya. Hal ini dimaksudkan agar bisa menambah wawasan keilmuan dan ketangkasan para santri, serta diharap santri kelak lebih siap menjawab masalah-masalah ditengah masyarakat.

2. Profil Singkat Madrasah Hidayatul Mubtadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri

Mulai ditahun 2017, Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfizhi wal Qiro-At ini berkembang pesat pembangunan gedung-gedung sekolahnya. Pada bulan Maret di bangun gedung yang bernama Al-Husna dan gedung Al-Hidayah, pada Agustus 2019 dibangun gedung bernama

Al-Hafidzoh, Pada Juli 2021 terdapat gedung yang bernama Al-Barokah, kemudian pada Tahun 2023 tepatnya terakhir Gedung yang dibangun adalah bernama Gedung Al-Khodijah yang diikutkan/*tafa'ulan* kepada pengasuh pondok pesantren tersebut.

Untuk menambah keilmuan para santri, K.H. Ahmad Idris Marzuqi memberikan titah perintah pada salah satu khodim setianya yang bernama K.H. Azizi Hasbulloh dari Blitar untuk memberikan pengajian ala kadarnya. Titah inilah yang menjadi cikal bakal MHMTQ yang berhasil diresmikan pada tahun 1992 M. Semula madrasah ini hanya terdiri dari beberapa kelas ditingkat ibtidaiyyahnya, baru pada tahun 1995 lengkap dengan 6 kelas. Perputaran tahun meningkatkan kuantitas santri disini baik santri *nduduk*/mondok.

Pada tahun 1996, MHMTQ menambah jenjang pendidikan yakni tingkat tsanawiyah. Pada tahun 2005 berhasil melengkapi dengan jenjang 3 tahun ditingkat aliyah. Singkatnya, madrasah ini berhasil memiliki tiga tingkat yakni Ibtida'iyah (selama 3 tahun), Tsanawiyah (selama tiga tahun), tingkat Aliyah (selama tiga tahun).

3. Visi dan Misi Madrasah Hidayatul Mubtadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri

Visi:

Membangun generasi yang Madani, Berkreasi dan Berprestasi

Misi:

- 1) Menanamkan paham yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah
- 2) Menumbuhkan semangat *amaly ilmy* dan *ilmy amaly*
- 3) Menyelenggarakan metode belajar santri berfikir aktif, kreatif, inovatif dan progresif
- 4) Membekali ilmu-ilmu yang berorientasi pada nilai keislaman, kebangsaan dan kemanusiaan.
- 5) Mengembangkan potensi, minat dan bakat santri.

B. Paparan Data dan Analisis

1. Bagaimana Penerapan Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah dengan Metode Pembiasaan Di Madrasah Hidayatul Muhtadi-aat Fittahfidzi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kediri?

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti yang telah dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2024 peneliti memperoleh data bahwasanya penerapan pembelajaran kitab akhlak lil banin dalam membentuk Akhlaqul Karimah santri di Madrasah Hidayatul Muhtadi-aat Fittahfidzi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kediri dilaksanakan pada ahad, rabu, kamis dimulai dengan ustadzah membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kemudian dilanjut penguatan materi sebelumnya dengan mengulas sedikit dan mengajukan beberapa pertanyaan pada santri sehingga santi mampu mengingat kembali materi sebelumnya,

kemudian ustadzah membacakan materi kitab akhlak lil banin dengan menggunakan metode bandongan meski kadang ada santri yang kurang memperhatikan dan ngomong sendiri tetapi ustadzah menanggulangi masalah itu dengan cara santri disuruh maju satu persatu, untuk disimak guna untuk mengetahui tingkat pemahaman santri dan mempraktikkan gaya berakhlak sesuai lawan yang ditemuinya.

Selanjutnya penutup dilakukan dengan menarik kesimpulan materi kitab yang telah disampaikan dan dilanjut dengan doa penutup¹. Sesuai dengan hasil observasi peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah Zuhrotul Imamah terkait penerapan pembelajaran akhlak.

Sebelum peneliti meneliti pembelajaran kitab ini, ustadzah pengampu pembelajaran Akhlak lil Banin menggunakan metode ceramah yang kiranya sangatlah monoton bagi anak-anak dan yang mendengarnya, begini tuturnya:

“Saya sekarang masih memakai metode ceramah yang menurut saya bagus untuk diterapkan kepada anak-anak yang membutuhkan wejangan-wejangan, nasihat setiap harinya. Setelah saya fikir anak-anak selalu tidak pernah diceramahi oleh orang tua menimbang kesibukan orang tua di rumah. Hal ini yang ternyata menyebabkan anak-anak suntuk dan tidak semangat belajar, malas-malasan setiap hari dan mengantuk setelah saya jelaskan.”

Berdasarkan paparan diatas, peneliti mengusulkan untuk merubah menjadi metode pembiasaan dan keteladanan pada pembelajaran kitab tersebut. Setelah 3 sampai 4 bulan berjalan peneliti memulai

¹ Observasi, 5 Februari 2024

mewawancarai ustadzah pengampu kitab ini untuk menjelaskan perbedaan antara sebelumnya dan setelah menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan.

Pembelajaran akhlaq berbasis kitab akhlaq lil banin dalam membentuk akhlaqul karimah di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri pelaksanaannya adalah pada Bab 1-15 dalam jilid 1, yang 3 bulan ini berhasil diteliti dan sudah dipaparkan oleh ustadzah Zuhrotul Imamah (selaku pengajar kitab Akhlaq) berikut:

- a) *“Pertama terkait pelaksanaannya dalam kelas dilakukan dengan ustadzah membuka pembelajaran seraya mengucapkan tawassul kepada para masyayikh bap ibu dan kelancaran belajar dengan dibacakan alfatihah secara sirri 3 kali dan membaca basmallah kemudian mengulas materi yang lalu dan menyiapkan materi yang baru dilanjut penutup dan do’a.*
- Kedua terkait bentuk kegiatannya yaitu dengan cara ustadzah menjelaskan materi terlebih dahulu dan menggunakan metode bandongan (makna kitab) terlebih dahulu dan saya membebaskan untuk memvariasi sesuai dengan kreatifitasnya, setelah itu santri disuruh maju satu persatu untuk mengetahui seberapa tingkat pemahamannya dan praktik bagaimana cara berakhlaq yang baik ketika bertemu lawan yang lebih tua/ yang lebih kecil dan lain-lain.*
- Ketiga terkait jadwalnya di lembaga ini bisa berubah-ubah, tetapi pada saat ini jadwal ditetapkan setiap hari ahad, rabu dan kamis.*
- Keempat terkait siapa yang menaunginya yaitu ustadzah Siti Isnaini, ustadzah bariqotun Nitajiyah dan saya sendiri. Jadi pembelajarannya sendiri saya sebagai pengajar kitab ini melihat telah berjalan sebagaimana mestinya dan Alhamdulillah mulai adanya pembelajaran kitab akhlak lil banin hingga saat ini berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala fatal yang mengakibatkan santri mogok belajar. Santri sangat saya tuntut dan saya bimbing untuk selalu berakhlaq yang baik mulai dari cara bersalaman (sungkeman) kepada ustadzah yang lain, ketika bertemu guru di jalan, sampai dengan bergaul dengan sesama temannya.*
- Kelima terkait kelebihan dan kekurangannya ialah kitab ini sangat mudah difahami oleh anak-anak semua dan sangat menarik kisah-kisahnyanya. Tetapi, anak-anak yang memang harus diperhatikan khusus*

tetap akan sulit memahami semua dengan cepat butuh waktu bertahap untuk membuat mereka mengerti dan memahami mereka juga tidak terlalu memperhatikan dan tidak terlalu membaca kitab ini karena penataan bacaan yang monoton, mereka lebih suka keterangan dari gurunya langsung dan mendengar langsung cerita kisah didalamnya dari seorang guru.

Selanjutnya terkait metode ceramah yang sudah lama saya terapkan dan yang baru saya terapkan yakni metode pembiasaan dan keteladanan adalah sangat berbeda, anak-anak menjadi lebih aktif berfikir bagaimana cara praktik langsung didalam kelas dengan adanya saya bentuk kan kelompok untuk menerapkan pelajaran sesuai hadits pada hari itu, dan saya tanyai satu persatu tentang para pengurus yang sering dibuat teladan mereka siapa saja dan akhirnya saya melihat perbedaannya dari menggunakan 2 metode tadi di penerapan realita diluar kelas, alhamdulillah.

Dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan yang terjadi pada memang sudah terlaksana secara sempurna, pembelajaran yang ada didalam kelas ini tidak membosankan karena guru pengampu mata pelajaran ini sangat bervariasi dalam menggunakan metode dalam pengajarannya, yakni teladan dan pembiasaan (praktik). Tetapi tak jauh dari itu, anak-anak yang memang berkebutuhan perhatian khusus harus menjadi titik fokus pengajarnya apalagi dalam berterjun langsung di sekitar teman-temannya.

- b) Kemudian penerapan saat di luar kelas saya sering memantau anak didik saya kemana-mana dan alhamdulillah mereka menerapkan semua yang telah dipahami dikelas meski tetap ada satu/2 anak yang tidak bisa dikondisikan karena faktor hiper aktif dari sejak lahir sampai anak yang memang terlahir dari keluarga yang broken jadi sulit ditangani meski berubah tetap harus bertahap tidak harus seperti lainnya.”*

Menurut Ustadzah ini, tentang Metode pembiasaan yang dilaksanakan melalui program mengkaji yang telah ditetapkan oleh Pondok Pesantren

yakni terdapat pada program rutinitas keseharian pada pondok pesantren tersebut dan incidental contoh seperti sholat berjamaah dengan tepat waktu, rutinitas pengkajian kitab, dan lain-lain. Sedangkan metode keteladanan dilakukan melalui kepengurusan yang juga melaksanakan program pembentukan akhlak santri sehingga dapat dengan mudah termotivasi untuk melaksanakannya dengan tanpa paksaan.

Selain mewawancarai Pengajar kitab ini, peneliti juga bertanya kepada salah satu santri di kelas terkait bagaimana penerapan pembelajaran kitab akhlak lil banin. Zahrotus Sholihah² sebagai murid di Madrasah Hidayatul Muftadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri mengatakan bahwa:

“Selama saya belajar kitab ini bersama ustadzah di kelas Alhamdulillah tidak mengalami halangan suatu apapun, bisa dilihat dari pemahaman tentang membaca kitab dan memahaminya serta bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu yang mendasarkan saya mengacu bahwasanya pembelajarannya sudah berjalan sebagaimana mestinya, meskipun terkadang saya dan teman-teman masih naik turun dalam pembelajarannya yah, hal itu wajar menurut kami dikarenakan dengan usia kami yang masih dikatakan sangat dini dan dituntut untuk memahami kitab akhlak yang mendasar sebagai bekal kedepannya yang masih jauh.

Menurut saya penerapan akhlaq pada teman-teman sudah cukup baik, apalagi saat saling bertemu antara saya dan teman sekelas atau se tingkatan selalu ramah dan santun. Pembelajaran kitab ini sangat cocok untuk kalangan kami yang notabene nya butuh praktik pembiasaan dan membutuhkan seseorang yang ditiru yakni para pengurus dan pengajar yang sangat sopan dan santun saat bertemu disekolah maupun di area pondok”

² Wawancara Saudari Zahrotus Sholihah, 20 November 2023

Wawancara³ kepada salah satu pengurus dipondok pesantren ini juga dilakukan sebagai “*Teladan*” santri-santri untuk mengimplementasikan akhlaq yang baik, begini tuturnya:

“Saya selalu mengamati akhlaq anak-anak dipondok ini dari tahun ke tahun meski saya tidak pernah mengikuti alur pembelajaran mereka tapi hasilnya saya kira memuaskan jika dilihat dari luar kelas, ada yang berkembang baik ada yang belum berkembang ya saya pikir salah satunya dikarenakan sudut keteladanan dari pengurusnya yang kurang mencontohkan yang semestinya. Saya selalu melihat anak-anak berperilaku sopan dan santun saat saya lewat bahkan saling sapa salam kadang juga mereka selalu meminta izin untuk melakukan sesuatu yang baik, dan saya sering kali melihat mereka bersungkem kepada seluruh ustazahnya dan berbicara santun tetapi kadang sering miris kalau banyak pengurusnya yang belum bisa seperti mereka, apalagi dalam bersikap, berpakaian, dan berbicara antar sesama yang sampai mengundang perhatian anak-anaknya meniru. Semoga saja dengan adanya pembelajaran akhlaqlilbanin pada anak-anak bisa membuat mereka bisa memilah anatara keteladanan yang patut dicontoh atau tidak antar uswatun hasanah dan uswatus sayyiah. Saya sangat berharap metode pembiasaan dan keteladanan yang dilaksanakan oleh peneliti dapat membuat anak dan pengurus bisa merubah semua yang negatif menjadi baik dan selalu positif.”

Dari beberapa data hasil wawancara dan observasi, juga diperkuat dengan hasil data dokumentasi yaitu pada gambar, sebagaimana termuat dalam lampiran.

Dalam pembelajaran dikelas maupun diluar kelas selalu ada dampak baik maupun buruk, dampak baik yang terjadi adalah anak dapat terlatih kesehariannya dipondok pesantren dengan kebiasaan-kebiasaan baik seperti pada contoh gambar yang sudah dipaparkan pada lampiran. Dengan metode pembiasaan di pondok pesantren inilah yang membuat

³Wawancara ustadzah Hanifatun Nashihah, 9 November 2023

anak sampai dewasa terdidik sopan santun didepan siapapun saat sudah berada diluar area pondok pesantren, dan kesantunan inilah juga yang membuat para santri di seluruh penjuru mempunyai gelar “*Nguthuk*” yakni sikap terlalu santun kepada siapapun.

Metode keteladanan yang juga diterapkan kepada anak yakni para pengurus, yang sekarang menjadi salah satu dampak buruk bagi anak-anak, karena para pengurus ada satu/dua orang yang memiliki karakter kurang baik juga sangat mengundang perhatian anak-anak, karakter tersebut menjadikan anak-anak tidak sempurna dalam meneladani semua pengurus. Hal ini disebabkan pengurus dahulunya kurang diperketat dalam pembelajaran akhlaq dan pendidikan karakter yang didapat sangat sedikit. Maka dari itu, peneliti memfokuskan dengan metode keteladanan bagi pengurus dan metode pembiasaan bagi para santri di madrasah dan pondok tahfizhil qur-an ini.

2. Bagaimana Hasil Adanya Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Di Madrasah Hidayatul Muftadi-ah Fittahfidzi Wal Qiro-ah (MHMTQ) Lirboyo Kediri?

Wujud yang sudah dirasakan dalam anak-anak sekarang ini adalah memuaskan, anak-anak jadi saling sapa dengan santun, berbicara dengan sopan terhadap guru dan baik dengan sesama. Namun tak berjalan mulus, terdapat anak yang memang mempunyai faktor dalam yang membuat guru sulit membuat berubah sikap secara cepat seperti yang lain seperti

anak yang hiper aktif, anak yang *brokenhome*, sampai anak yang *ekstrovert*.

Sesekali ustadzah pengajar juga memberikan evaluasi soal dan tanya jawab terhadap anak, dan hasilnya kurang lebih 85% mereka memiliki nilai yang juga memuaskan seperti dalam paparan tabel dalam lampiran.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan dari data wawancara, observasi, dan dokumentasi di atas terdapat beberapa temuan peneliti di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfidzi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kediri, hasil temuan penelitian tersebut disajikan berdasarkan fokus penelitian. Berikut peneliti paparkan melalui deskripsi temuan tentang Pembelajaran Akhlaq Berbasis Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Di Madrasah Hidayatul Mubtadi-Aat Fittahfidzi Wal Qiro-At Lirboyo Kediri.

1. **Bagaimana Penerapan Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah santri dengan Metode Pembiasaan Di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfidzi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kediri?**

Terkait pelaksanaan ini terjadi pada kelas tingkat tsanawiyah kelas 2, dan untuk pelaksanaan didalam kelas dilaksanakan pada jam 9.30 sampai 11.00 WIs. Pada hari Ahad, Rabu, Kamis. Berikut langkah-langkah diawali dengan guru membacakan tawasul kepada

para masyayikh, bapak ibu, dan kelancaran belajar dengan mengucap alfatihah 3 kali, guru mengabsen siswi yang tidak hadir dan menanyakan alasan tidak hadir (jika tidak hadir karena membolos maka dikenai sanksi yang menjerakan), kemudian mengevaluasi pembelajaran yang hari-hari sebelumnya membuat kelompok praktik pembelajaran akhlaq dilanjutkan dengan doa penutup bersama-sama secara tartil dan tidak tergesa-gesa apalagi memberontak ingin pulang.

Untuk pelaksanaan diluar kelas, anak-anak dianjurkan melaksanakan kedisiplinan kegiatan dipondok seperti berjama'ah bersama, sorogan al-qur-an, kegiatan ro'an kebersihan jum'at, dan lain-lain. Menurut ustadzah pengampu kitab akhlaq lil banin ini, pembelajaran di luar kelas adalah kesempatan untuk membimbing anak-anak dan meneladankan kepada anak-anak terkait materi yang telah diajarkan mengenai bagaimana berakhlaq dengan sesama sampai kepada berakhlaq dalam bersosial bersama teman-teman sekitar. Untuk wujud pengembangan akhlaq yang sudah dipaparkan menjelaskan bahwa penerapan dari anak-anak sekarang ini adalah bisa memuaskan, anak-anak jadi saling sapa dengan santun, berbicara dengan sopan terhadap guru, juga rajin melakukan kegiatan pondok seperti jama'ah tepat waktu, sorogan alqu-an setiap hari, musyawarah harian, apalagi saat ada panggilan gotong royong atau "Ro'an" sangat

kompak disiplin dan semangat untuk bekerja sama juga mereka lebih bersikap tolerir kepada semua orang sekitarnya.

Anak-anak yang dijelaskan diatas yakni yang mempunyai sikap hiper aktif, anak yang *brokenhome*, sampai anak yang *ekstrovert* tak bisa menjadi acuan, karena mereka adalah pengecualian yang harus kita lebih perhatikan dalam menata generasi-generasi yang berakhlaqul karimah, bukan berarti mereka gagal mendapatkan pembelajaran akhlaq, tetapi mereka hanya butuh waktu lebih lama untuk menyamai yang lainnya. Jadi memang masih kurang lebih 85% untuk menganggap hasil yang cukup memuaskan

2. Bagaimana Hasil Adanya Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin Di Madrasah Hidayatul Mubtadi-aat Fittahfidzi Wal Qiro-at (MHMTQ) Lirboyo Kediri?

Hasil positif/dampak yang sudah terealisasi ialah membuat anak terbiasa santun dalam segi berbicara dan bertingkah laku kepada seorang guru dan temannya baik sebayanya atau teman kakak kelasnya/yang lebih tua. Terbentuknya pribadi muslim sejati dalam diri anak didik atau santri, memberikan kontribusi tauladan yang baik terhadap murid/santri agar bisa menjadi contoh yang baik dalam bertingkah laku dan bersikap dalam kehidupan keseharian seseorang kepada guru dan orang tuanya apalagi dengan sekitarnya. Kendalanya adalah dari background anak itu sendiri, ada yang anaknya nakal dan

akhlaqnya tidak baik seperti juga anak yang sering berkelahi, sering membentak dan kasus akhlak lainnya.

Pada pembelajaran akhlaq terdapat perubahan yang signifikan terhadap akhlaqul karimah santri. Perubahan tersebut dilihat dari dua aspek yaitu:

- a. Aspek pengetahuan akhlak, diukur dari hasil tes ujian/evaluasi harian secara tertulis atau praktik per kelompok.
- b. Perubahan tingkah laku santri, seperti berkurangnya tingkat pelanggaran tata tertib pondok, mengedepankan adab ketika bertemu yang lebih tua, dan bersikap jujur.

Dalam paparan yang terjadi dalam wawancara dan observasi diatas dapat kita kaitkan antara pembelajaran akhlaq dengan adanya kepengurusan yang menjadi teladan dan pondok pesantren yang menjadi lapangan terjun anak-anak untuk menerapkan akhlaq yang baik. Hasil dari semuanya adalah cukup baik meski kita tau ada beberapa anak yang sulit dipahami hanya dengan metode pembelajaran dan cara pengajaran yang diubah, tetapi juga harus melalui privat belajar, dan diajak komunikasi sendiri oleh guru agar lebih bisa faham dan difahami. Tidak ada kata sempurna dalam kata belajar apalagi dalam mendidik anak, tetapi sudah hampir kurang

lebih 85% berhasil dalam melakukan pembelajaran ini dengan yang peneliti dan pengajar maksud.

